

JSW

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja

Okki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke:

Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo

**Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi
dalam Ilmu Sosial**

Galeh Prabowo

**Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan
di Indonesia**

Nur Hasyim

**Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan
Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang**

Thohir Yuli Kusmanto

**Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)”
di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar**

Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim

Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua

I Ngurah Suryawan

The logo for the journal, consisting of the letters 'JSW' in a bold, stylized, black font. The 'J' and 'S' are connected, and the 'W' is separate.

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

Editor in Chief

Misbah Zulfa Elizabeth, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Expert Editors

Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Agus Nurhadi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Irwan Abdullah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Najahan Musyafak, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Tri Marhaeni Pudji Astuti, Universitas Negeri Semarang

Editors

Kaisar Atmaja, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Akhriyadi Sofian, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Nur Hasyim, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Layout Editors

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Ulul Azmi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Publisher

LABORATORIUM SOSIOLOGI

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang - Indonesia

Address

Gedung A - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang - Indonesia

Jl. Prof. Dr. HAMKA, Kampus III, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang 50185

Phone +62.24 - 7643 5986

e-mail:jurnal.sosiologi@walisongo.ac.id

Table of Contents

| | page |
|---|-----------|
| Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja <i>Oki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta) | 1 - 16 |
| Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak <i>Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo</i> (Universitas Negeri Semarang) | 17 - 32 |
| Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial <i>Galeh Prabowo</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta) | 33 - 64 |
| Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia <i>Nur Hasyim</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang) | 65 - 78 |
| Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang <i>Thohir Yuli Kusmanto</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang) | 79 - 98 |
| Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar <i>Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim</i> (Universitas Udayana, Denpasar) | 99 - 120 |
| Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua <i>I Ngurah Suryawan</i> (Universitas Papua) | 121 - 134 |

Author Guidelines

Acknowledgements

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dewi Ratna Sari¹, Kuncoro Bayu Prasetyo²

Universitas Negeri Semarang (1e-mail: dewiratnasaricenter@gmail.com;

2e-mail: mrbayu@mail.unnes.ac.id)

Abstract

Karaoke houses that many found in urban areas, nowadays also find into rural areas. The existence of karaoke houses can not be separated from the profession of "karaoke guide", and they often get bad stigma by the public. This study aims to: (1) find out how social construction Botorejo people against karaoke guides; (2) to know the background of the formation of social construction of the community towards karaoke guides, and (3) to know the impact of the social construction on the social relation between the karaoke guide and Botorejo people. This research uses qualitative method with case study approach. Location in Botorejo Village, Wonosalam District, Demak Regency. The data gets from karaoke guides, visitors karaoke houses, managers karaoke houses and people who live in Botorejo Village. The results of the study found that the Karaoke Guides constructed by Botorejo people as "bad women", the background of the social construction of the Botorejo people is due to the daily habits of karaoke guides and because of the media's reference to the existence of karaoke guides. The impact of social construction on social relations between people with karaoke guides is a latent conflict, social careless relation, and apriori images by the Botorejo people.

Tempat hiburan karaoke yang banyak berkembang di perkotaan, sudah berkembang ke wilayah pedesaan. Keberadaan tempat karaoke tidak bisa terlepas dari profesi "pemandu karaoke", dan mereka sering mendapatkan stigma miring dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke; (2) mengetahui latar belakang terbentuknya konstruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke, dan (3) mengetahui dampak dari terbentuknya konstruksi sosial tersebut pada relasi sosial antara masyarakat dan pemandu karaoke. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Sumber data penelitian adalah masyarakat, pemandu karaoke, pengunjung tempat hiburan karaoke, dan pengelola tempat hiburan karaoke. Hasil penelitian menemukan bahwa konstruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke di Desa Botorejo memiliki *image* "bukan wanita baik-baik," latar belakang terbentuknya konstruksi sosial masyarakat tersebut disebabkan karena

melihat kebiasaan sehari-hari pemandu karaoke dan karena referensi dari media mengenai keberadaan pemandu karaoke. Dampak konstruksi sosial terhadap relasi sosial antara masyarakat dengan pemandu karaoke yaitu sering terjadi konflik laten, tidak ada kepedulian sosial, dan munculnya sikap apriori.

Keywords: social construction; community; karaoke guide ladies

Pendahuluan

Maraknya tempat hiburan karaoke yang ada dalam kehidupan masyarakat perkotaan, sekarang ini sudah mulai berkembang ke kotacecil bahkan pedesaan. Berbicara tentang hiburan karaoke, tidak bisa terlepas dari keberadaan pekerja pemandu karaoke atau sering dikenal dengan PK. Pada dasarnya tugas seorang pemandu karaoke adalah memberikan pelayanan kepada tamu yang ingin berkaraoke, seperti mempersiapkan peralatan karaoke, memilihkan lagu, memesan makanan dan minuman, dan juga menemani bernyanyi dan berjoged sesuai dengan permintaan tamu. Akan tetapi kebanyakan yang terjadi tugas pemandu karaoke sering disalah artikan baik dari pelanggan karaoke, pengelola karaoke bahkan dari pemandu karaoke itu sendiri. Pemandu Karaoke tidak jarang juga dipersepsikan oleh masyarakat sebagai perempuan yang bisa menjadi penghibur dan pekerja seks terselubung.

Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu wilayah yang ada di jalur pantura Kota Demak, sebuah wilayah yang terkenal dengan julukan Kota Wali

karena latar belakang sejarah Demak yang sangat erat kaitannya dengan awal penyebaran Islam di Jawa, bahkan Kerajaan Islam pertama di Jawa juga berdiri di Demak. Beberapa tahun belakangan ini, ada satu fenomena menarik di Desa Botorejo yaitu menjamurnya tempat hiburan karaoke yang berdiri di sepanjang jalur utama Desa Botorejo yang juga merupakan rangkaian dari jalur Pantura. Perkembangan industri hiburan karaoke ini ternyata memberikan warna tersendiri terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa ini.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke; 2) Mengetahui latar belakang terbentuknya konstruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak; 3) Mengetahui bagaimana dampak dari adanya konstruksi sosial masyarakat terhadap relasi sosial antara masyarakat Desa Botorejo dan pemandu karaoke. Teori yang digunakan dalam analisis adalah teori tentang konstruksi sosial (*Social Construction*) dari Berger dan Luckman (1990).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, karena di sekitar desa tersebut banyak didirikan tempat hiburan karaoke, dan terdapat banyak tempat kos yang dihuni para pekerja karaoke. Informan utama adalah masyarakat Desa Botorejo, sedangkan informan pendukung terdiri dari pengunjung karaoke, pemandu karaoke dan pengelola tempat karaoke.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dengan terjun langsung di tempat penelitian, membaur dengan masyarakat sekitar maupun pemandu karaoke yang tinggal di Desa Botorejo. Wawancara dilakukan dengan masyarakat, pemandu karaoke, pengelola dan pengunjung karaoke di Desa Botorejo. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil pengamatan hasil wawancara dari seorang profesi pemandu karaoke, pengelola karaoke, pengunjung karaoke dan masyarakat sekitar di Desa Botorejo dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman

Gambaran Umum Masyarakat Desa Botorejo

Desa Botorejo terletak di sebelah selatan pusat kota Demak, dekat dengan

jalur lingkar Demak-Kudus yang merupakan rangkaian dari jalur Pantura. Wilayah Desa Botorejo mayoritas masih berupa lahan persawahan dan perkebunan, sehingga masih sedikit dengan jumlah bangunan-bangunan pabrik yang didirikan. Penduduk Desa Botorejo pada tahun 2011 berjumlah 4.405 jiwa.

Tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan data terakhir yang dimiliki Pemerintah Desa Botorejo adalah lulusan SMA (36,28%), SD (29,35%), SMP (22,15%) dan Sarjana (4,0%). Sedangkan penduduk yang tidak tamat SD sejumlah 8,22%. Dalam aspek ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Botorejo hidup dalam sektor pertanian (57,83%) dan karyawan pabrik (19,61%). Sedangkan dalam aspek religi, mayoritas penduduk Desa Botorejo beragama Islam (99,59%). Sebagaimana wilayah Demak lainnya yang terkenal dengan sebutan Kota Wali, kehidupan religius di Desa Botorejo sangat terasa dan tradisi-tradisi Nahdatul Ulama cukup dominan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan di Desa Botorejo tergolong aktif, sebagaimana dikatakan Marjo, Kepala Desa Botorejo:

“Di setiap RT atau RW terdapat kegiatan yang dilaksanakan secara rutin yaitu kegiatan yasinan dan tahlilan keliling di setiap rumah warga, yang dilakukan seminggu sekali. Selain itu juga terdapat kegiatan pengajian umum dalam acara-acara tertentu misalnya memperingati hari Maulid Nabi...”

Gambaran Tempat hiburan Karaoke di Desa Botorejo

Desa Botorejo yang terletak di pinggir jalur lingkar Pantura Demak, terdapat banyak tempat hiburan karaoke yang berada di sepanjang jalur utama. Tempat-tempat karaoke tersebut bukanlah tempat karaoke mewah seperti yang terdapat di tengah besar, melainkan tempat karaoke kelas kecil yang menempati rumah-rumah biasa ataupun rumah toko (*ruko*). Sebagai salah satu gambaran, peneliti mengobservasi secara mendalam salah satu karaoke yang ada yaitu Karaoke Maharani. Karaoke ini memiliki 10 *room*, dengan tarif yang bervariasi mulai Rp. 50.000 (*small*), Rp. 60.000 (*medium*), Rp. 75.000 (*big*), Rp. 100.000 (*vip*).

Rata-rata usaha karaoke di Botorejo tidak memiliki ijin usaha resmi, jikapun ada ijin yang diajukan adalah ijin usaha Studio Musik, seperti halnya yang dikatakan oleh pengelola Karaoke Maharani, Bapak Maskuri:

“ Perda mendirikan tempat hiburan karaoke ini sendiri tidak ada mbak, adanya ijin mendirikan Studio Musik. Oleh karena itu tempat hiburan karaoke ini di dalamnya terdapat peralatan musik yang lengkap, karena sesungguhnya tempat karaoke ini ijinnya adalah mendirikan studio musik mbak”.

Tempat hiburan karaoke Maharani buka dari jam 16.00 sore sampai jam 02.00 dini hari. Pendapatan kotor rata-rata perhari di Karaoke Maharani sekitar 4 juta

rupiah, namun akan meningkat jika malam Minggu mencapai 12 juta. Karaoke Maharani memiliki pekerja Pemandu karaoke (PK), serta menyediakan tempat penginapan (*mess*) bagi PK yang dari luar kota.

Tarif perjam jasa pemandu karaoke yaitu Rp. 60.000,- dengan pembagian Rp 45.000,- untuk PK dan Rp 15.000,- untuk pengelola. Pihak karaoke juga memberikan berbagai aturan-aturan yang harus ditaati oleh PK, misalnya bagi PK tidak boleh melakukan perbuatan asusila di dalam *room* dan harus sopan kepada tamu. Biasanya sebelum menemani para pengunjung bernyanyi, para PK dibekali pengarahan dari pihak pengelola karaoke supaya tidak terjadi hal-hal yang mengakibatkan keributan.

Pemandu Karaoke yang bekerja di Maharani rata-rata berusia 20-28 tahun. Dari 5 informan pemandu karaoke diantaranya 1 orang sudah menikah, 2 orang janda, 2 orang belum menikah. PK dituntut dalam berpenampilan diwajibkan dapat menarik perhatian pengunjung tempat hiburan karaoke, pemandu karaoke juga dituntut untuk berhias yang berlebihan ketika dalam bekerja seperti halnya memakai bedak yang sedikit tebal, memakai kosmetik yang tebal, selain itu pemandu karaoke diuntut datang tepat waktu saat bekerja. Seorang PK, Lina (28 tahun) merespon mengenai peraturan tersebut sebagai berikut:

"Nek masalah peraturan ning tempatku kerjo, aku ora masalah. Soale nek ora manut yo iso dipecat, nek aku dipecat terus aku karo anak-anakku mangan opo? Lha wong aku yow wis rak duwe bojo. Dadi aku manut-manut wae. Meh nggowo seksi, dandan menor, bagiku kuwi tuntutan peraturane yo rak keterlaluhan, toh aku nek ning omah yo tetep dadi ibu rumah tangga ngopeni anakku. Dandan menor lan seksi cuma nek kerjo wae."

(Kalau masalah peraturan di tempat kerja, saya tidak masalah. Kalau tidak taat pada peraturan, saya bisa dipecat. Kalau saya dipecat, saya dan anak saya mau makan apa karena saya sudah tidak punya suami. Jadi saya mengikuti saja aturan. Mau disuruh seksi, berdandan menor saya rasa itu tuntutan kerja yang tidak keterlaluhan. Toh, ketika dirumah saya tetap menjadi ibu rumah tangga mengurus anak. Berdandan menor dan seksi hanya saat bekerja saja).

Konstruksi Sosial Masyarakat Botorejo terhadap Pemandu Karaoke

Dalam teori Berger dan Luckman (1990), konstruksi sosial terjadi ketika dalam suatu masyarakat saling berinteraksi antara satu dengan lainnya dan mengamati secara berulang-ulang suatu fenomena yang terjadi setiap harinya sehingga dari pengamatan tersebut terbentuklah suatu konstruksi sosial. Berger dan Luckman (1990: 28) menyatakan bahwa dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh orang-orang dan pengalaman terpenting orang-orang ber-

langsung dalam situasi tatap-muka, sebagai proses interaksi sosial (Berger dan Luckman, 1990: 41). Dalam situasi tatap muka ini, orang-orang terus-menerus berinteraksi, berekspresi yang akan menghasilkan interpretasi dan refleksi.

Keberadaan tempat karaoke di Desa Botorejo dan para pekerja PK juga memberikan pengaruh tersendiri terhadap masyarakat sekitar Desa Botorejo. Kebanyakan PK berasal dari luar kota, sehingga harus tinggal atau menyewa tempat kos di Desa Botorejo untuk dijadikan tempat tinggal sementara. Oleh sebab itu dalam kesehariannya terjadi proses interaksi yang cukup intensif antara masyarakat Desa Botorejo dengan para PK yang tinggal di desanya.

Proses interaksi masyarakat Botorejo dengan para PK tersebut pada akhirnya menciptakan pandangan atau stigma yang melekat pada masyarakat. Pandangan masyarakat mayoritas menilai bahwa sikap dan perilaku PK kurang sesuai dengan norma sosial yang ada di Desa Botorejo. Secara lebih detail pandangan yang terkonstruksi dalam benak masyarakat Desa Botorejo antara lain:

PK yang sering keluar malam dari kos bukan tipe perempuan baik-baik

Jam kerja para PK di tempat karaoke sepenuhnya ada pada malam hari karena pada siang hari tempat karaoke rata-rata tutup. Oleh sebab itu hampir dipastikan setiap malam mereka pasti keluar dari

rumah kos, dan baru kembali saat dini hari, bahkan bisa sampai menjelang Shubuh, dimana masyarakat Botorejo masih terlelap dalam istirahatnya. Oleh sebab itu masyarakat menilai jam kerja para PK tersebut kurang wajar, seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Tas'an (65 tahun) salah satu masyarakat:

"sakjane aku ki yo rak tau karaokean mbak, tapi amargo tokoku ngarepe tempat karaoke, lan omahku lumayan cedhak karo kos-kosane wong-wong sing kerjo ning tempat karaoke, aku dadi ngerti sitik tentang pemandu karaoke mbak, menurutku wong wedhok sing dadi pemandu karaoke iku ora apik, soale wayahe wong turu malah kerjo muleh Shubuh."

(saya tidak pernah ke tempat karaoke, tapi karena toko saya di depan tempat hiburan karaoke dan rumah saya lumayan dekat dengan kos-kosan pemandu karaoke, jadi saya mengerti tentang pekerjaan sebagai pemandu karaoke, menurut saya seorang wanita yang bekerja sebagai pemandu karaoke itu tidak baik, soalnya jadwalnya semua orang pada tidur mereka kerja dan pulang Shubuh).

Bapak Tas'an merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Botorejo, yang kebetulan Bapak Tas'an sendiri memiliki sebuah toko Meubel yang berada di depan tempat hiburan karaoke Maharani, Bapak Tas'an sendiri memang tidak pernah berkunjung atau melihat aktifitas pemandu karaoke dan pengunjung karaoke ketika berada di dalam *room* di tempat hiburan karaoke, namun bapak Tas'an sendiri sering melihat pemandu karaoke yang sering keluar masuk ketika malam

hari bersama teman-teman laki-lakinya. Persepsi Pak Tas'an tentang PK juga terbentuk karena opini tetangga-tetangga sekitar ketika saling berkumpul dan saling menceritakan bahwa profesi pemandu karaoke itu tidak baik.

Pandangan bahwa PK identik dengan pergaulan bebas

Pandangan negatif lain yang muncul di kalangan masyarakat Botorejo adalah profesi PK identik dengan pergaulan bebas. Pandangan tersebut terbentuk karena masyarakat sering melihat ketika berada di kos-kosan pada sore atau malam hari selalu dipenuhi oleh laki-laki yang berganti-ganti tiap harinya. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Veriana (18 tahun) masyarakat Desa Botorejo. Berikut kutipan wawancaranya:

"kos-kosan pemandu karaoke yen sore karo bengi kuwi isine mung lanangan tok mbak. Malah ganti-ganti sisan, neg ngerti ngono kuwi, sebel-sebel dewe mbak. Kyok wong wedhok sing rak genah wae mbak."

(kos-kosan pemandu karaoke setiap sore atau malam hari biasanya ramai dengan para laki-laki. Setiap harinya laki-lakinya berbeda. Terkadang saya merasa tidak suka, soalnya kayak perempuan yang tidak baik saja,).

Selain itu ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang sering berkunjung di tempat hiburan karaoke yang ada di Desa Botorejo, menyatakan bahwa pemandu karaoke yang ada di Desa Botorejo ketika ditawari pengunjung untuk berkencan di luar tempat

hiburan karaoke seperti halnya di hotel, terkadang pemandu karaoke yang menerimanya, namun terkadang juga ada yang menolaknya. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Ali Rohman (23 tahun),:

“Kadang-kadang nek pas lagi karaokean aku yo nemoni pemandu karaoke sing gelem diajak kencana ning hotel. Kadang konco-koncoku ono sing iseng-iseng nawani kencana ning njobo room. Kadang ono sing gelem, tapi bayarane luwih. Kadang yo ono sing nolak tapi carane alus. Tergantung PKne lah”.

(Kadang-kadang kalau sedang karaokean saya menemui pemandu karaoke yang mau diajak kencana di hotel. Kadang teman-teman saya ada yang iseng-iseng menawarkan kencana di luar *room*. Kadang ada yang mau menerimanya, dengan bayaran atau tips yang lebih. Kadang juga ada yang menolaknya namun secara halus. Itu semua tergantung pemandu karaokenya).

Pandangan bahwa kehidupan PK identik dengan rokok dan minuman keras

Di dalam pandangan masyarakat Desa Botorejo, perempuan yang merokok dan minum alkohol dianggap sebagai perempuan yang melanggar norma sosial dan agama yang mereka yakini. Namun dalam kesehariannya, masyarakat sering melihat pemandu karaoke merokok dan minum-minuman keras ketika dalam bekerja maupun saat libur di rumah kos. Seorang pemuda Botorejo, Ali Rohman (23 tahun) menyatakan pandangannya seperti di bawah ini:

“Kebetulan omahku ning Botorejo, nek pas prei kuliah kadang-kadang karaokean ning

Maharani. Sing tak delok yen aku karaokean kadang yo ono PK sing kendel, yen ditawari nek wani ngombe akeh mengko di kei tips akeh, PK ne yo gelem ngombe akeh. Tapi mbok ora dikongkon yo seringe ngombe sisan tapi ora akeh-akeh banget. Biasane yo karo ngrokok darang nek pas lagi nge-room.”

(Kebetulan rumah saya di botorejo, kalau libur kuliah kadang karaokean di Maharani. Yang saya perhatikan ketika saya sedang karaokean kadang ada pemandu karaoke yang berani, ketika ditawari berani minum akan diberikan tips yang banyak, pemandu karaokenya juga mau banyak meminumnya. Tapi walaupun tidak disuruh minum, juga mereka tetap meminumnya namun tidak banyak. Biasanya juga mereka merokok kalau sedang di dalam *room* bersama tamu).

Gaya bahasa pemandu karaoke yang kasar dan vulgar

Dalam kesehariannya masyarakat Desa Botorejo sering kali mendengarkan ucapan yang kasar para pemandu karaoke dengan teman sejenisnya. Sebenarnya ketika para pemandu karaoke berinteraksi dengan masyarakat sekitar, pemandu karaoke selalu berinteraksi dengan bahasa yang sopan. Namun ketika pemandu karaoke berinteraksi dengan teman seprofesinya (sama-sama pemandu karaoke) perkataan kasar yang sering didengar oleh masyarakat Desa Botorejo. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh informan Sokib (40 tahun). Berikut kutipan wawancaranya:

“Sebenere pemandu karaoke sing podho kos ning kene yen omongan utowo srawungan karo tonggo-tonggo bahasane yo sopan mbak, tapi kok nek karo konco sak kose

dewe sing podo-podo kerjo dadi pemandu karaoke omongane podo kasar, rak sopan blas Mbak."

(sebenarnya pemandu karaoke yang kos di Sekitar Desa Botorejo, kalau berbicara sama tetangga-tetangga sekitar bahasa yang digunakan sopan, tapi kalau sama teman sesama pemandu karaoke kalau bicara kata-katanya kasar dan tidak sopan Mbak).

Masyarakat Desa Botorejo sering melihat pemandu karaoke ketika berinteraksi dengan teman sesama pemandu karaoke selalu menggunakan bahasa yang tidak sopan, sehingga masyarakat yang mendengar terkadang merasa risi ketika mendengarkannya.

Penampilan "nyleneh"

Dalam kesehariannya, masyarakat Desa Botorejo selalu melihat penampilan pemandu karaoke sehari-harinya, diantaranya adalah memakai pakaian yang tidak sopan seperti celana pendek, baju dan kaos ketat ketika keluar dari kos-kosan, selain itu cat rambut pemandu karaoke yang beraneka ragam misalnya rambut pemandu karaoke di cat warna merah, biru, coklat, dan lain sebagainya. Sehingga memunculkan pandangan yang tidak baik dalam berpenampilan yang sewajarnya.

Ibu Sofiyah (27 tahun) yang kebetulan sering berinteraksi dengan pemandu karaoke mengatakan:

"Sak mben dino aku mesti kerep reti mbak-mbak sing podo kos ning ngarep omahku. Soale nek blonjo mesti nek warungku. Lha masalaha warungku ngarep kos-kosane. Nek pas tuku ning gon warungku gowone

cekak-cekak, singletan, mungkin mikire wonge urip ning kota paling."

(Setiap harinya saya selalu melihat pemandu karaoke yang kos di depan rumah saya. Soalnya kalau belanja selalu ditoko saya. Kalau sedang belanja biasanya selalu memakai pakaian yang seksi seperti memakai celana pendek, mungkin mereka berfikir bahwa mereka semua hidupnya di kota).

Dalam kesehariannya masyarakat sering melihat para pemandu karaoke ketika berada di dalam maupun di luar kos-kosan sering berpenampilan yang seksi dan aneh seperti memakai celana pendek, kaos yang kekat, dan rambut yang selalu diwarnai dengan warna merah, coklat, biru, dan lain sebagainya.

Karena Demak adalah kota Wali maka budaya berpakaian dan berinteraksi kebanyakan secara islami, maka dengan melihat kebiasaan-kebiasaan para pemandu karaoke Maharani yang tidak mencerminkan etika religius dan melanggar norma-norma dalam masyarakat, wajar saja apabila masyarakat Desa Botorejo memiliki konstruksi sosial terhadap pemandu karaoke Maharani yang negatif dengan berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas.

Konstruksi Sosial tentang Kategori "PK baik" dan "PK tidak baik"

Pandang-pandangan masyarakat Desa Botorejo seperti telah dijelaskan di atas, menjadi dasar munculnya konstruksi bahwa PK bukanlah pekerjaan yang baik dan ideal. Namun ternyata dalam beberapa hal masyarakat Botorejo memiliki

pandangan berbeda terhadap beberapa PK yang mereka kategorikan sebagai PK yang baik. Ketika masyarakat mengetahui bahwa tujuan PK bekerja adalah karena himpitan kondisi ekonomi, maka masyarakat dapat memakluminya dan tidak menganggapnya sebagai orang yang jelek. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Bapak Marjo, Kepala Desa Botorejo:

“Mengenai pandangan saya terhadap profesi pemandu karaoke sebenarnya dilihat dari segi mana dulu, kalau pemandu karaoke bekerja niatnya memang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keahlian atau pekerjaan yang bisa dia dapatkan atau lakukan hanya sebagai pemandu karaoke, menurut saya baik-baik saja, namun ketika terdapat pemandu karaoke yang bekerja hanya karena hoby atau bahkan hanya untuk memenuhi kepuasan dirinya sendiri menurut saya itu tidak baik. Sebenarnya saya kasihan dengan perempuan yang berprofesi sebagai pemandu karaoke, soalnya harus pulang larut pagi, namun kasihan juga kalau tidak bekerja juga tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.”

Menurut Marjo, saat seorang perempuan bekerja sebagai PK hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan hanya mampu atau bisa bekerja sebagai PK, Pak Marjo menganggap profesi tersebut baik-baik saja, namun ketika pemandu karaoke yang bekerja hanya karena untuk hoby atau kepuasan dirinya sendiri, profesi tersebut merupakan tidak baik. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dianalisis bahwa masyarakat Desa Botorejo juga memiliki kategorisasi tentang pemandu karaoke yang baik dan tidak baik.

Pemandu karaoke yang baik menurut mereka adalah pemandu karaoke yang bekerja karena alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu tidak ada keahlian lainnya atau lowongan pekerjaan lainnya, sehingga seseorang memutuskan untuk bekerja sebagai pemandu karaoke. Sedangkan pemandu karaoke yang dikategorikan tidak baik adalah pemandu karaoke yang bekerja atas dasar hoby dan untuk memenuhi kepuasan dirinya sendiri, bukan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, terbentuknya konstruksi sosial masyarakat di Desa Botorejo tentang keberadaan pemandu karaoke, terutama dilatarbelakangi oleh persepsi yang muncul karena melihat kebiasaan sehari-hari pemandu karaoke yang dilihat oleh masyarakat Desa Botorejo secara terus-menerus dalam interaksi di antara mereka. Apa yang mereka lihat tersebut mereka komparasikan dengan nilai apa yang ada dalam masyarakat Botorejo yang religius. Masyarakat memandang bahwa apa yang dilakukan oleh para PK tidak sesuai dengan nilai dan norma agama yang diyakini oleh masyarakat setempat, terutama terkait dengan nilai dan norma tentang perempuan.

Relasi Masyarakat Desa dengan PK: Diantara Resistensi dan Mutualisme

Terbentuknya konstruksi sosial masyarakat Botorejo terhadap PK, menghasilkan hubungan sosial antara masyarakat se-

tempat dengan pemandu Karaoke di Desa Botorejo berjalan ambigu. Di satu sisi, masyarakat seolah-olah menolak keberadaan tempat hiburan karaoke dan pemandu karaokenya. Akan tetapi di sisi lain masyarakat juga mengambil manfaat dari keberadaan tempat hiburan karaoke di Desa Botorejo, terutama dalam aspek ekonomi. Oleh sebab itu relasi sosial antara masyarakat dengan pemandu karaoke dapat diklasifikasikan menjadi 2 relasi, yaitu yaitu relasi yang bersifat resistensi dan relasi yang bersifat mutualisme.

Relasi antara pemandu karaoke dengan masyarakat setempat dalam kesehariannya yaitu jarang ada yang bertegur sapa, selain itu ketika terdapat pemandu karaoke sakit masyarakat setempat tidak menjenguknya, masyarakat dengan pemandu karaoke biasanya berinteraksi hanya pada saat ketika melakukan transaksi jual beli, misalnya ketika pemandu karaoke belanja kebutuhan sehari-hari di toko sekitar kos-kosan pemandu karaoke dan pelayanan yang diberikan masyarakat ketika pemandu karaoke membeli sesuatu di tokonya, masyarakat cenderung kurang ramah dan sedikit cuek.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofiyah (27 tahun) mengenai hubungan sosial dengan pemandu karaoke dalam kesehariannya, berikut penuturannya:

"Sabèn dino biasane aku nek srawungan karo mbak-mbak sing kos ning ngarep omah yo mung nek pas wonge tuku ning

tokoku, soale mbak-mbak sing kos ning ngarep jarang srawungan karo wong kampung, nek esuk nganti awan biasane kos-kosane sepi, ramene mung nek sore, bengi, kadang shubuh wayahe wong mangkat nek masjid, mbak-mbak sing kos ngarep omah lagi mulih kerjo. Nek pas tuku ning tokoku ngomonge yo sopan, tapi yo kuwi gowone kathok cekak, karo singletan, mungkin wonge mikir nek wonge urip ning kota paling. Nek tuku ning gonku kadang yo tak nengke mbak. Aku takon sak perluku."

(tiap hari biasanya saya bertemu atau berinteraksi dengan pemandu karaoke yang kos di depan rumah saya, hanya ketika pemandu karaoke tersebut be-lanja di toko saya. Soalnya pemandu karaoke yang kos di depan rumah saya jarang kelihatan, kalau pagi sampai siang biasanya kos-kosan sepi. Ramainya kalau sore dan malam. Waktu pagi ketika pergi ke masjid, pemandu karaoke yang kos di depan rumah saya malah baru pulang kerja. Kalau waktu beli di toko saya bicaranya sebenarnya sopan, tapi cara berpakaianya kurang sopan, memakai celana pendek dan tangtop. Mungkin dikira, dia tinggal diperkotaan, bukan pedesaan, makanya seperti itu. Kalau belanja di toko saya terkadang saya cuek, bicara seperlunya saya saja).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sofiyah, bahwa ia hanya berinteraksi dengan pemandu karaoke yang kos di depan rumahnya hanya dalam hal jual beli ketika pemandu karaoke berbelanja di tokonya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ma'rifah (30 tahun), berikut penjelasannya:

"Nek ketemu karo pemandu karaoke sing kos ning sebelah omahku sebenere yo lumayan sering, soale kos-kosane sebelaha

omahku persis. Paling nek omong-omongan yo nek pas wonge meh mangkat kerjo sore-sore pas aku lagi momong anakku ning ngarep omah. Sak jan'ne mbak-mbak sing kos ning sebelahku yo sering nglorohi aku, Cuma kadang akune sing meneng. Sebelku ki nek shubuh wayahe wong ijeh turu kos-kosane ki rame suoro motor, karo wong jagongan, malah nek jagongan omongane banter karo nek omong karo konco-koncone ki gowo bahasa sing rak pantes, nganti nggurahi anakku sing lagi turu."

(Kalau ketemu sama pemandu karaoke yang kos di sebelah rumah saya sebenarnya lumayan sering, soalnya kos-kosannya sebelahnya rumah saya. Paling berinteraksi kalau waktu pemandu karaoke mau berangkat kerja di sore hari waktu saya sedang menggendong anak saya di depan rumah. Sebenarnya pemandu karaoke yang kos di sebelah rumah saya ketika melihat saya selalu menegur sapa saya, Cuma kadang saya yang diam atau cuek. Soalnya ada hal yang tidak saya sukai, ketika semua orang masih tidur, kos-kosan ramai dengan suara motor dan orang-orang yang sedang berbicara, dan bicarannya keras, selain itu ketika pada berkumpul dan berbicara antar temannya selalu memakai bahasa yang tidak pantas atau tidak sopan, sehingga mengganggu anak saya yang sedang tidur).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ma'rifah, bahwa ibu Ma'rifah sering melakukan interaksi dengan pemandu karaoke, karena kebetulan rumah ibu Ma'rifah sebelahnya adalah kos-kosan pemandu karaoke. Namun terkadang ibu Ma'rifah ketika ditegur sapa oleh pemandu karaoke respon dari ibu Ma'rifah cuek, dan hanya bicara seperlunya saja.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan seorang pemandu karaoke yang

bertempat tinggal di Desa Botorejo, ternyata hal yang sama yang dikatakan oleh pemandu karaoke yang bernama Vivi (22 tahun). Peneliti melakukan wawancara dengan pemandu karaoke yang bernama Vivi untuk memperoleh informasi yang valid, berikut kutipan wawancaranya:

"Hubungan sosial antara saya dengan masyarakat sekitar sejauhnyanya membuat saya kurang nyaman dilingkungan ini, banyak masyarakat yang memandangi saya dengan sebelah mata seperti dicuekin gitu. Kadangsaya menyapa pun para ibu-ibu hanya diam dan bermuka sinis. Tapi semua itu saya sadari wajar saja, karena saya tahu hidup di lingkungan masyarakat yang agamis".

Ketika melakukan wawancara dengan pemandu karaoke yang bernama Vivi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan sosial dengan masyarakat Di Desa Botorejo memang tidak baik, hal ini di buktikan dengan ketidaknyamanan yang dialami oleh pemandu karaoke yang tinggal di Desa Botorejo yang terkadang sinis atau cuek ketika disapa atau ditegur oleh pemandu karaoke.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan tempat hiburan karaoke yang menyediakan pemandu karaoke di Desa Botorejo menimbulkan suatu ketakutan tersendiri yaitu ketakutan akan anak-anaknya yang nantinya akan terpengaruh cara pergaulan pemandu karaoke, cara berpakaian pemandu karaoke yang seksi sehingga masyarakat cenderung takut apabila anak-anaknya dalam keseharian berpenampilan

meniru pemandu karaoke, serta ketakutan akan adanya kegiatan prostitusi ter- selubung yang dilakukan oleh pemandu karaoke sendiri.

Selain relasi yang bersifat resistensi sebagaimana tergambar secara umum, ternyata secara implisit muncul relasi yang bersifat saling menguntungkan antara masyarakat dengan para PK. Relasi mutualisme tersebut terutama terjadi dalam aspek material, yaitu ekonomi dan finansial. Keberadaan tempat karaoke dan PK kadangkala dijadikan sebagai sumber penggalan dana ketika masyarakat atau pemerintah desa memiliki acara, dimana pengelola dan para PK dimintai sumbangan finansial. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Desa, Bapak Marjo sebagai berikut:

“Kami mengizinkan tempat karaoke tersebut tetap berusaha di Desa kami tentunya ada manfaatnya untuk masyarakat kami, salah satunya ketika masyarakat kami mengadakan kegiatan-kegiatan sosial pihak pengelola karaoke pasti membantu secara finansial walaupun tidak seberapa, selain itu ketika hari raya pihak karaoke juga memberikan bingkisan kepada warga sekitar dan pihak kelurahan, selain itu ketika hari raya Idul Adha tiba, dari pihak pengelola karaoke pun memberikan kurban 1 ekor sapi.”

Relasi saling menguntungkan juga dirasakan oleh para pemilik warung makan maupun warung kelontong di sekitar tempat tinggal para PK, dimana mereka menjadi pelanggan yang cukup bisa diandalkan. Hampir semua kebutuhan sehari-hari para PK mereka beli di warung-warung di

sekitarnya sehingga memberikan keuntungan tersendiri bagi pemilik warung.

Dampak Kontruksi Sosial Masyarakat Botorejo terhadap Interaksi Sosial dengan Pemandu Karaoke

Konstruksi sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat Desa Botorejo terhadap pemandu karaoke merupakan dasar berpikir yang kemudian berdampak terhadap sikap dan perilaku masyarakat saat berinteraksi dengan para PK tersebut. Dampak-dampak yang dirasakan baik oleh masyarakat Botorejo maupun yang dirasakan oleh para PK dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal berikut ini:

Terjadinya konflik laten antara masyarakat dan pemandu karaoke

Konflik laten merupakan konflik yang bersifat tertutup, tersembunyi dan hanya diketahui oleh sedikit orang atau kelompok yang terlibat konflik (Soekanto, 2006: 91). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dengan pemandu karaoke, sering kali bertemu, dan bertatap muka, namun karena adanya pandangan-pandangan yang negatif tentang profesi pemandu karaoke, dalam kehidupan sehari-hari hubungan masyarakat dengan pemandu karaoke kurang harmonis. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat bertemu dengan pemandu karaoke ketika di jalan, masyarakat cenderung cuek, acuh tak acuh terhadap keberadaan pemandu

karaoke dilingkungan sekitarnya. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu masyarakat Desa Botorejo yaitu Ibu Ma'rifah (30 tahun) berikut kutipan wawancaranya:

"sak jan'ne mbak-mbak sing podho kos ning sebelah omahku yo sering nglorohi aku, Cuma kadang akune sing meneng. Lha sebelku ki nek shubuh wayahe wong ijek turu kos-kosane rame suara motor, karo omongane banter-banter, kan gurahe anakku."

(sebenarnya pemandu karaoke yang pada kos di sebelah rumah saya kalau melihat saya, selalu menegur saya Cuma kadang saya nya sendiri yang diam. Yang tidak saya suka, kalau menjelang shubuh kos-kosannya ramai dengan suara motor, selain itu juga bicaranya keras, jadi kan mengganggu anak saya yang sedang tidur).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu pemandu karaoke yaitu Wulan (21 tahun), untuk dapat mengetahui hubungan sehari-hari dengan masyarakat sekitar, berikut kutipan wawancaranya:

(hubungan keseharian saya dengan masyarakat sekitar Desa Botorejo, sebenarnya kurang baik, kalau sayanya sich cuek-cuek saja. Sebenarnya kalau sedang dijalan, atau sedang di luar kos, ketika saya melihat tetangga-tetangga sekitar kos saya, saya sich berusaha menegur. Tapi kadang ada juga yang cuek tidak membalas teguran saya. Tapi aku cuek-cuek aja sich, mungkin karena saya pendatang baru. Makanya mereka kadang ada yang bersikap seperti itu kepada saya).

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat sekitar Desa Botorejo dengan adanya pemandu karaoke di Desa Botorejo,

sebenarnya mereka merasa terganggu. Oleh karena dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat Desa Botorejo dengan pemandu karaoke hubungan sehari-harinya kurang harmonis. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat bertemu dengan pemandu karaoke, hanya diam, dan bersikap cuek. Ketika pemandu karaoke mencoba menegur sapa, masyarakat hanya diam dan tidak membalas tegur sapa pemandu karaoke tersebut.

Tidak ada kepedulian secara sosial antar masyarakat dan pemandu karaoke

Hubungan sehari-hari antara masyarakat Desa Botorejo dengan pemandu karaoke mencerminkan tidak adanya kepedulian secara sosial antar masyarakat dan pemandu karaoke. Hal ini dapat peneliti lihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pemandu karaoke yang bertempat tinggal di Desa Botorejo yaitu Vivi (22 tahun), berikut ini kutipan wawancaranya:

Hubungan keseharian saya dengan masyarakat sekitar Desa Botorejo sebenarnya membuat saya kurang nyaman di lingkungan ini. Masyarakat selalu memandang tidak baik profesi saya. Bahkan ketika saya sedang sakit pun, masyarakat juga tidak menjenguk atau sekedar bertanya tentang keadaan saya,

Hasil wawancara dari informan yang bernama Vivi, bahwa ketika dirinya sedang sakit, masyarakat sekitar cenderung cuek dan tidak ada rasa kepedulian sosial

terhadapnya. Hal ini membuat para pemandu karaoke yang bertempat tinggal di Desa Botorejo menjadi kurang nyaman. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Botorejo yaitu Sofiyah (27 tahun), berikut kutipan wawancaranya:

"Ning kene masyarakate ki neg misal ono tonggo sing loro, yo di tilek'i. kuwi kegiatan rutin sing dilakoni masyarakat kene yen reti ono tonggone loro. Tapi nek karo bocah-bocah sing podo kos ning ngarep omahku kuwi, nek loro yo mungkin jarang ono sing nilek'i. soale kan mung wong kos. Terus yo rak patek kenal nganti apik banget."

(Disini masyarakatnya kalau misalnya ada tetangga yang sakit, biasanya selalu di jenguk. Itu merupakan kegiatan rutin ketika kami semua mengetahui ada tetangga yang sedang sakit, tapi kalau sama orang-orang yang kos di depan rumah saya itu, kalau sakit mungkin jarang ada yang menjenguknya soalnya Cuma orang kos atau pendatang. Selain itu juga tidak begitu mengenalnya dengan baik).

Dari berbagai data yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa hubungan keseharian antara masyarakat Desa Botorejo dengan pemandu karaoke yang ada di Desa Botorejo, cenderung tidak ada rasa kepedulian sosial antara masyarakat dengan pemandu karaoke. Hal ini dapat dilihat ketika terdapat pemandu karaoke yang sedang sakit, tidak adanya rasa kepedulian masyarakat untuk menjenguknya atau sekedar bertanya tentang keadaan pemandu karaoke yang sedang sakit. Masyarakat memiliki anggapan bahwa

pemandu karaoke merupakan orang pendatang, atau orang asing dan masyarakat sekitar tidak begitu mengenal pemandu karaoke secara baik. Oleh karena itu, ketika terdapat pemandu karaoke sedang sakit, tidak ada masyarakat yang menjenguk atau sekedar bertanya tentang keadaan pemandu karaoke yang sedang sakit tersebut.

Munculnya kekhawatiran perilaku meniru oleh anak dan remaja

Dalam kesehariannya masyarakat Desa Botorejo dengan pemandu karaoke sering kali berinteraksi, dalam hal apa saja. Seperti halnya jual beli kebutuhan sehari-hari, menegur sapa, dan lain sebagainya. Dari hubungan sosial antara masyarakat dengan pemandu karaoke timbul suatu rasa kekhawatiran masyarakat dengan keberadaan pemandu karaoke yang tinggal dilingkungan Desa Botorejo. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Botorejo, yaitu Bapak Suwandani (55 tahun), berikut kutipan wawancaranya:

saya tidak ada masalah, kalau desa ini ada tempat hiburan karaoke yang menggunakan jasa pemandu karaoke, namun sebenarnya ada rasa sedikit kekhawatiran saya kalau anak-anak khususnya para remaja yang ada di desa ini meniru penampilan atau gaya hidup pemandu karaoke yang ada di Desa Botorejo. Lama-lama kan mungkin pergaulan, gaya hidup, penampilan pemandu karaoke di Desa Botorejo kan bisa mempengaruhi sedikit demi sedikit remaja sekitar, alangkah lebih baiknya jika tempat hiburan karaoke itu tidak menyediakan jasa pemandu karaoke,

jika menyediakan alangkah baiknya jika pemandu karaoke yang disediakan memang benar-benar pemandu karaoke yang baik, sopan dalam berpenampilan, dan berdandan sewajarnya saja).

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Di Desa Botorejo dengan keberadaan tempat hiburan karaoke yang menyediakan jasa pemandu karaoke sebenarnya merasa terganggu. Masyarakat cenderung khawatir akan keberadaan pemandu karaoke di Desa Botorejo mempengaruhi anak-anak, dan remaja yang ada di Desa Botorejo terutama dalam hal cara pergaulan dan cara berpenampilan.

Munculnya sikap apriori masyarakat terhadap pemandu karaoke

Masyarakat Desa Botorejo cenderung selalu memandang atau menyepelkan profesi pemandu karaoke. Hal ini dapat dilihat dari pandangan masyarakat yang menilai tidak baiknya profesi sebagai pemandu karaoke tanpa melihat atau mengetahui yang sebenarnya alasan pemandu karaoke bekerja sebagai profesi tersebut. Hal ini menjadikan pemandu karaoke yang ada di Desa Botorejo merasa tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu pemandu karaoke yaitu Sintia (25 tahun), berikut kutipan wawancaranya:

“Profesi saya sebagai pemandu karaoke disini sebenarnya dari awal memang tetangga sekitar kos-kosan saya menilai saya bukan wanita baik-baik ketika melihat

profesi saya sehari-hari. Makanya ketika saya bertemu dengan tetangga sekitar kos saya dijalan, ditoko, kadang ketika saya tegur ada yang Cuma diam saja, kadang juga ada yang menjawab namun dengan nada yang sinis, bahkan kadang juga ada yang menyindir. Kadang saya merasa tidak enak sendiri ketika harus bertemu dengan tetangga sekitar. Makanya saya kalau keluar kos senengnya kalau waktu-waktu sepi. Misalnya belanja ya kira-kira saya belanjanya kalau habis dhuhur. Karena jam segitu biasanya warung sudah sepi.”

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, konstruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke di Desa Botorejo, memandang bahwa profesi pemandu karaoke identik dengan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Akan tetapi apabila dipandang dari tujuan mereka bekerja, masyarakat mengkonstruksikan ada 2 kategori pemandu karaoke, yaitu pemandu karaoke baik (yaitu pemandu karaoke yang memiliki tujuan bekerja hanya untuk mencari nafkah) dan pemandu karaoke yang tidak baik (pemandu karaoke yang memiliki tujuan bekerja hanya untuk bersenang-senang). Konstruksi sosial tersebut menghasilkan 2 bentuk hubungan sosial yang terjadi diantara masyarakat Desa Botorejo dan pemandu karaoke, yaitu pola relasi yang bersifat resistensi dan pola relasi yang bersifat relasi mutualisme. Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya konstruksi sosial tersebut adalah persepsi

yang muncul karena melihat kebiasaan sehari-hari pemandu karaoke serta latar belakang dan pengalaman beragama masyarakat yang cenderung menempatkan perilaku para PK sebagai perilaku yang melanggar norma sosial dan agama.

Konstruksi sosial yang terbentuk dalam pandangan masyarakat Desa Botorejo terhadap pemandu karaoke memberikan dampak terhadap pola relasi sosial di antara mereka yaitu terjadinya konflik laten antara masyarakat dengan pemandu karaoke, tidak ada kepedulian sosial antara masyarakat dan pemandu karaoke, adanya kekhawatiran masyarakat dengan keberadaan pemandu karaoke di lingkungannya, serta munculnya sikap apriori masyarakat terhadap pemandu karaoke.[]

Daftar Pustaka

- Berger, Peter dan Luckman, Thomas. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, Lexy J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngangi C. R. (2011). "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial." Unnes: *Jurnal Komunitas*, 7(2), p. 1.
- Poloma, Margareth. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satori Djam'an. dan Komariah Aan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kani-sius.

Author Guidelines

A. Persyaratan Umum

1. Naskah merupakan hasil penelitian sosial keagamaan dan modernitas yang sudah diformat sesuai pola penulisan artikel jurnal ilmiah.
2. Naskah diutamakan ditulis dalam Bahasa Inggris.
3. Naskah merupakan karya orisinal (bukan plagiasi) dan belum pernah dimuat di jurnal atau media cetak/online lainnya.
4. Naskah dikirim ke Redaksi JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo melalui *submission* Open Journal Systems (OJS) pada <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jsw>
5. Naskah diketik menggunakan Microsoft Word format RTF, font Times New Roman, size 12 pt, 1,5 spasi, ukuran halaman A4, dengan panjang tulisan 20-25 halaman (sekira 5.000 – 7.000 kata).
6. Keterangan lebih lanjut, silakan hubungi redaksi via email: jsw.fisip@gmail.com atau hubungi Kantor Redaksi (024) 7606405.

B. Persyaratan Khusus

1. Naskah merupakan hasil penelitian dalam bidang sosial keagamaan dan modernitas.
2. Naskah tidak mencantumkan nama penulis, instansi, dan alamat email. Nama penulis, instansi, dan alamat email dicantumkan saat melakukan registrasi OJS dan pengisian metadata naskah.
3. Naskah memuat:
 - a. Judul, dengan ketentuan:
 - Judul merupakan rumusan pokok bahasan yang singkat, padat, dan jelas.
 - Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
 - Judul diketik dengan huruf kapital tebal (*capital, bold*).
 - b. Abstrak, dengan ketentuan:
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
 - Abstrak merupakan intisari dari pokok bahasan naskah.

- Abstrak ditulis dalam satu paragraf berjarak satu spasi, dengan panjang 100-250 kata.
 - Abstrak disajikan secara singkat dan jelas, dengan memuat empat unsur argumentasi logis, perlunya dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah, pendekatan yang digunakan (metode), hasil yang dicapai, serta simpulan yang diperoleh (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
- c. Kata Kunci (*keywords*) maksimal 5 (lima) kata.
- d. Isi naskah, dengan sistematika sebagai berikut:
- Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi yang digunakan (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
 - Review pustaka yang berisi kajian teoretik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
 - Hasil dan pembahasan.
 - Simpulan dan rekomendasi.
 - Daftar pustaka.
4. Rujukan menggunakan APSA (*American Political Science Association*).[]

ACKNOWLEDGEMENTS

The members of editorial team of *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts.

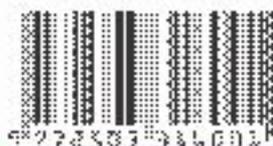
1. Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

JSW**JURNAL
SOSIOLOGI
WALISONGO**

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

LABORATORIUM SOSIOLOGI
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2503-3166 (print)



ISSN 2503-3182 (online)

